

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Terjadinya pandemi Covid-19 memunculkan narasi mengenai keberhasilan pemimpin perempuan dalam menangani pandemi dengan baik, bahkan lebih baik daripada beberapa negara yang dipimpin oleh pemimpin laki-laki. Penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan pemimpin laki-laki dan perempuan dalam merespon pandemi. Fenomena pandemi dan keberhasilan Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen dalam menangani virus Covid-19 di Selandia Baru dan Denmark membuat pemimpin perempuan dilihat dalam perspektif yang positif. Hal ini menjadi langkah besar mengingat bahwa kaca mata hubungan internasional secara tradisional seringkali menyingkirkan peran perempuan. Hal ini membuat terbelenggunya perempuan di posisi marginal.

Sejalan dengan teori yang digunakan di dalam penelitian, yakni teori feminisme empiris, penelitian ini membuktikan kebenaran dari perumusan masalah yang telah dirumuskan di bab pertama. Peneliti menemukan adanya kesamaan pola Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen dalam menerapkan respon pandemi di Selandia Baru dan Denmark. Kebijakan dan langkah-langkah pandemi yang diimplementasikan oleh kedua negara ini dikaitkan dengan aspek-aspek gender. Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen ini salah satunya tidak terlepas dari kemampuan *political bind* kedua pemimpin dalam mengkombinasikan sifat-sifat maskulin dan feminim.

Beberapa indikator dari sifat maskulin adalah rasional, tegas, dan berani mengambil resiko. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di Selandia Baru dan Denmark dibuat berdasarkan bukti saintifik (*evidence and scientific-based approach*) serta masukan dari para

ahli. Langkah-langkah rasional selama pandemi ini dilakukan melalui koordinasi yang berkelanjutan dengan beragam aktor kunci di sektor kesehatan. Selain itu, Selandia Baru dan Denmark juga melakukan observasi terhadap negara-negara yang lebih dulu mengalami *outbreak* Covid-19 sebagai pertimbangan pembentukan kebijakan. Perhitungan tersebut menghasilkan beberapa kebijakan yang tegas dan ketat di beberapa negara, misalnya seperti *lockdown*, penutupan perbatasan negara, pelarangan kerumunan, pembatasan sosial, serta penjelasan aturan isolasi, pelacakan kontak, serta karantina. Kebijakan-kebijakan ini merupakan langkah berani yang diterapkan sejak gelombang pertama pandemi dengan fokus untuk melindungi nyawa masyarakat di kedua negara, meskipun memiliki potensi yang beresiko bagi sektor-sektor lainnya terutama sektor ekonomi. Kebijakan-kebijakan tersebut baru dihapus dan dilonggarkan berdasarkan data yang menunjukkan ketiadaan penemuan kasus Covid-19 selama beberapa minggu setelah ditemukannya kasus terakhir, serta berdasarkan data yang membuktikan bahwa jumlah rawat inap pasien Covid-19 di rumah sakit kedua negara yang benar-benar semakin menurun.

Tingkat *compliance* atau kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pandemi di Selandia Baru dan Denmark ini juga didukung oleh sifat-sifat feminin. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan di kedua negara tidak dilakukan secara koersif dan otoriter, tetapi disampaikan oleh Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen dengan memanfaatkan aspek-aspek emosional pada sifat feminin yang dikemas melalui komunikasi kedua perdana menteri tersebut kepada masyarakatnya. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen mengakui dan menghargai upaya masyarakat di kedua negara untuk dapat melewati situasi krisis pandemi yang tidak pasti. Kedua perdana menteri tersebut juga menekankan nilai-nilai persatuan yang diperlukan dalam menghadapi pandemi. Jacinda Ardern dan Mette

Frederiksen berulang kali menekankan bahwa pandemi Covid-19 adalah situasi yang harus dihadapi bersama dan mendorong masyarakatnya untuk saling menjaga di memutus rantai penyebaran Covid-19. Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen juga secara langsung memberikan *reassurance* (keyakinan) bahwa upaya persatuan antara masyarakat dan pemerintah ini dapat membuat Selandia Baru dan Denmark melewati krisis pandemi Covid-19. Pesan dan intonasi yang digunakan oleh Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen ini menciptakan *image* kedua pemimpin tersebut sebagai “pelindung” masyarakatnya di tengah-tengah situasi krisis.

Meskipun aspek emosional merupakan suatu hal yang bertentangan pada sosok pemimpin karena dianggap menunjukkan kelemahan (*vulnerability*), namun cara Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen mengakui proses kesedihan (*grieving*) serta masa-masa sulit yang dialami oleh masyarakatnya ketika masa pandemi mendorong terbentuknya perasaan yang sama (*shared communal feelings*). Hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap seorang pemimpin. Baik di Selandia Baru dan Denmark, keduanya mendapatkan respon positif dari masyarakat terhadap penanganan pandemi Covid-19 yang dipimpin oleh Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen. Di Selandia Baru, tingkat kepercayaan masyarakat mencapai 78% sedangkan pemerintah Denmark mendapatkan 95% *public approval* pada tahun 2020. Sehingga penanganan Covid-19 oleh Jacinda Ardern dan Mette Frederiksen tidak hanya menuai pujian serta penilaian yang efektif dari masyarakat internasional, tetapi juga menurut masyarakat di Selandia Baru dan Denmark.

#### **4.2 Saran**

Penelitian yang berjudul “*Political Double Bind* serta Keberhasilan Pemimpin Perempuan di Selandia Baru dan Denmark dalam Menangani Pandemi” memiliki kekurangan